

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PENUKARAN UANG
VIRTUAL (*CYRPTOCURRENCY*) DENGAN *REAL* (NYATA)
BERDASARKAN PENGQIYASAN EMPAT MAZHAB**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I Pada Program
Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam**

Oleh:

MASITHOH

I 000166001

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PENUKARAN UANG VIRTUAL
(*CRYPTOCURRENCY*) DENGAN *REAL* (NYATA) BERDASARKAN ANALISA EMPAT
MAZHAB
PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

MASITHOH

I 000166001

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Mu'inudinillah Basri, Lc., MA

NIDN. 0621046005

HALAMAN PENGESAHAN

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PENUKARAN UANG VIRTUAL
(CRYPTOCURRENCY) DENGAN UANG *REAL* (NYATA) BERDASARKAN
PENGQIYASAN EMPAT MAZHAB

OLEH

MASITHOH

I000166001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 03 Februari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Mu'inudinillah Basri, Lc., MA
(Ketua Dewan Penguji)
2. Azhar Alam, S.E., Lc., MSEI
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Harun, MH
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Surakarta, 13 Februari 2020

Disahkan,
Dekan,



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag

NIDN. 060509640

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Februari 2020

Penulis,


Masithoh

I000166001

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PENUKARAN UANG VIRTUAL (*CRYPTOCURRENCY*) DENGAN UANG *REAL* (NYATA) BERDASARKAN PENGQIYASAN EMPAT MAZHAB

Abstrak

Penelitian ini berasal dari maraknya transaksi *cryptocurrency* dalam dunia digital saat ini. Kehadiran uang menjadi suatu kemudahan dalam bertransaksi, dengan mengubah sistem barter yang membuat pertumbuhan ekonomi berjalan lambat. Kemajuan teknologi yang semakin meningkat sehingga banyak perubahan yang terjadi. Kebutuhan masyarakat akan kecepatan, kemudahan serta keamanan bertransaksi pun semakin meningkat. Maka disini muncul sebuah temuan uang virtual *cryptocurrency*, yang mana menjadi sebuah jawaban terhadap kendala dalam suatu sistem pembayaran yang menjadi alternatif lain untuk bertransaksi secara praktis tanpa adanya konfirmasi dengan pihak ketiga. Akan tetapi *cryptocurrency* ini masih belum di sahkan di seluruh dunia hanya Negara tertentu saja yang melegalkan transaksi tersebut, karna *cryptocurrency* tidak mempunyai wujud yang jelas atau ghaib sehingga masih banyak pro kontra dalam menetapkan *crypto* sebagai alat pembayaran yang sah. Namun dalam pandangan empat mazhab *cryptocurrency* tidak sesuai dengan syarat-syarat dalam bertransaksi sehingga *cryptocurrency* di nilai tidak sah hukumnya sebagai alat tukar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan hukum islam normatif - deskriptif. Dalam ekonomi islam telah dijelaskan bahwa uang adalah uang bukan capital, sedangkan dalam perspektif ekonomi konvensional uang di artikan sebagai *interchangeability* yaitu uang sebagai uang dan sebagai capital. Keberadaan *cryptocurrency* ini belum bisa di anggap sebagai alat pembayaran, karena belum terpenuhi persyaratan dan rukun *ash-Sharf* serta belum adanya jaminan serta tidak ada yang bertanggung jawab jika kerugian yang terjadi pada masing-masing pihak. *Cryptocurrency* adalah haram, sebab tidak memenuhi syarat dalam *sharf* dan mengandung unsur yang dilarang dalam syari'at islam.

Kata kunci : *Cryptocurrency*, Hukum Islam, *Ash-Sharf*

Abstract

This research stems from the rise of cryptocurrency transactions in today's digital world. The presence of money becomes an easy transaction, by changing the barter system that makes economic growth slow. Advances in technology are increasing so many changes occur. The community's needs for speed, ease, and trade is increasing. Then here comes a finding of virtual cryptocurrency money, which becomes an answer to the constraints in a payment system that becomes another alternative to Transaksi practically without any confirmation with third parties. But this

cryptocurrency is still not in the world only certain countries that legalize the Transaksi, because the cryptocurrency has no clear or occult form so there are still many pros cons in setting crypto As a legitimate payment instrument. However, in the view of the four cryptocurrency schools are not following the conditions in the transaction so that the cryptocurrency in the legal value is unlawful as a means of exchange. This research is a qualitative study that uses normative-descriptive Islamic legal approaches. In the Islamic economy has been explained that money is not money capital, while in the perspective of conventional economic money in the mistaken as the interchangeability of IE money as money and as capital. The existence of this cryptocurrency can not be considered as a means of payment, because it has not met the requirements and pillars of the aṣḥ-Ṣharf and there is no guarantee and no responsibility if the losses incurred on each party. Cryptocurrency is unlawful because it does not qualify in Ṣharf and contains elements forbidden in Shari'ah Islam.

Keywords: Cryptocurrency, Islamic Law, Aṣḥ-Ṣharf

1. PENDAHULUAN

Dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup banyak cara yang telah dilakukan oleh manusia, salah satu sistem moneter yang sangat kuno yaitu barter. Dimana seseorang mempunyai suatu barang dan ingin ditukarkan kepada apa yang diinginkannya kepada orang yang membutuhkan barang yang ia punya. Dan dalam masalah yang ditimbulkan pada sistem barter adalah ekonomi akan berjalan lambat dan memakan waktu yang sangat lama, karena dengan menunggu dua orang yang mempunyai kebutuhan yang sama pada satu waktu.

Untuk memecahkan masalah yang terdapat pada sistem barter maka orang bersepakat untuk menjadikan barang yang kasatmata sebagai penengahnya, dengan lambat laun uang komoditas beralih kepada emas dan perak. Dengan timbulnya uang komoditas ini maka bisnis pun akan bergerak cepat. Pada saat ini emas menjadi komoditas yang diterima internasional sebagai uang.

Uang adalah hal terpenting dalam suatu perekonomian, pertukaran antara barang, jasa, dan pendapatan lainnya serta konsumsi agar berjalan

dengan lancar. Para ahli menjelaskan bahwa uang adalah sesuatu yang bisa diterima untuk melakukan pembayaran barang dan jasa, dan sesuatu kekayaan bagi yang memilikinya.

Kegiatan ekonomi dari masa kemasa sangat banyak mengalami berbagai perubahan, jika yang dulunya tidak ada sekarang bisa menjadi ada dan begitu pula sebaliknya. Uang diciptakan sebagai alat transaksi, sedangkan pada zaman sahabat menggunakan sistem barter dalam berdagang. Perekonomian sistem barter adalah suatu sistem yang mana mempertukarkan antara barang dengan barang. Pada prinsipnya Setiap barang berfungsi sebagai uang. Ketika telah menemukan uang sebagai alat transaksi, maka waktu demi waktu berlalu disepakatilah secara bersama menggunakan uang sebagai alat tukar dalam sistem perekonomian. Namun melihat pendapat Dumairy, uang sebagai alat transaksi haruslah memenuhi tiga syarat, yaitu bisa diterima secara umum, dapat digunakan sebagai alat pembayaran, dan di legalkan oleh pemerintah.

Namun di era digital saat ini, mengharuskan masyarakat untuk cerdas dalam berinteraksi satu sama lain, karena berbagai inovasi digital yang terus berkembang. Dengan munculnya uang elektronik salah satunya adalah uang *cryptocurrency* yang memungkinkan masyarakat melakukan suatu transaksi finansial tanpa menggunakan uang tunai lagi. Perkembangan uang elektronik disebabkan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi serta sangat efisien dalam menggunakannya.

Cryptocurrency merupakan sebuah teknologi yang berbasis kriptografi dan algoritma, yang mana secara matematis dapat menyusun berbagai kode serta sandi yang digunakan untuk melacak mata uang virtual. Penggunaan *cryptocurrancy* meningkat di tahun 2016 hingga 2017. Fundstart Global melacak terdapat 630 *digital currency* yang telah beredar, dan ini belum termasuk produk investasi berbasis digital.

Adapun jual beli valuta asing atau jual beli mata uang dalam Islam dikenal dengan istilah akad *Ṣharf*. Para ulama juga telah sepakat terhadap kebolehan *bay' aṣḥ-Ṣharf*, seperti yang sudah dipraktikan pada zaman Nabi Saw dan sahabatnya terdahulu. Sehingga sampai saat ini tidak ada yang mengalami keberatan dari pihak manapun dan siapa pun itu. *Bay' aṣḥ-Ṣharf* adalah penjualan uang untuk mendapatkan uang yang pada prinsip muamalahnya dikategorikan dengan pertukaran emas dan perak yang harus dilakukan dengan cara tunai agar terhindar dari transaksi yang haram. Sebagai mana dijelaskan hadist mengenai jual beli enam macam barang yang dikategorikan berpotensi ribawi Rasulullah SAW bersabda:

“Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jawawut dengan jawawut, buah kurma dengan buah kurma, garam dengan garam, harus sama beratnya dan harus dibayar tunai. Apabila kedua barang itu berlainan jenisnya, tukarlah sekehendakmu asalkan dibayar tunai.”

Dalam al-qur'an dan hadist, dua logam ini sudah dikatakan, baik dalam fungsinya sebagai mata uang dan lambang kekayaan yang ditimbun. Firman Allah SWT, dalam Surah Al-Tawbah ayat 34 yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar makan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) di jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”*(QS.al-Tawbah[9]:34)

Ada tiga aspek yang sangat mendasar dalam ajaran islam, yaitu aspek akidah (tauhid), hukum (syari'ah), dan akhlak. Ketika seseorang telah memperdalam tentang ekonomi islam secara keseluruhan, maka ia harus mengetahui ekonomi islam dalam ketiga aspek tersebut. Ekonomi islam dalam dimensi akidahnya mencakup dua hal: 1) pemahaman tentang ekonomi islam yang bersifat Ilahiyah; 2) pemahaman tentang ekonomi yang bersifat Rabbaniyah.

Menurut Syekh Imron Hossein seorang ulama yang pernah mengenyam pendidikan Islam di Karachi, Pakistan mengatakan bahwa umat Islam hanya akan bangkit lewat petunjuk dan tuntunan yang ada dalam agamanya sendiri, yakni Alquran dan Sunnah. Beliau meminta umat Islam untuk bangkit menyadari kekeliruannya selama ini karena diombang-ambing oleh sistem non Islam sebagai landasan kehidupan. Masa Depan Islam terdapat dalam surat Ar-Ra'd :11 Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada dalam diri mereka” (Qs. Ar-Ra'd:11).*

Sebagian ulama mengatakan bahwa mata uang harus berbasis emas dan perak atau standar moneternya harus berupa emas dan perak, yang ditetapkan secara *syar'i*. Pendapat ini menjadikan suatu inspirasi bagi pemikir ekonomi Islam kontemporer yang menggagas akan dikembalikannya penerapan sistem mata uang yang berbasis emas dan perak (dinar dan dirham). Pendapat sebagian ulama lain, mendukung pembolehan penggunaan mata uang selain dinar dan dirham karena ditetapkan bukan berdasarkan *syar'i* tetapi berdasarkan *'urf*.

Jual beli dalam pandangan Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma' adalah boleh dan semua ulama sepakat tentang diperbolehkannya jual-beli. Allah berfirman dalam QS An-Nisa (4): 29 :Artinya *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu...”*

Untuk mencukupi kebutuhan hidup kita tidak akan mampu hidup sendirian karena itu kita harus berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Jual beli merupakan jenis muamalah yang membawa manfaat sangat besar dalam kehidupan, selain sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan juga sebagai sarana untuk tolong menolong dalam mencari rezeki.

Allah SWT menciptakan manusia agar tidak hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain, oleh karena itu Allah memberi akal

dan pikiran kepada kita agar melakukan pertukaran dan transaksi perdagangan dengan jalan yang benar . Allah SWT telah memerintahkan jual beli, karna kita sebagai manusia pastinya membutuhkan sandang, pangan, dan papan. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini dan menganalisanya dari sudut pandang islam.

2. METODE

penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif-deskriptif. Dari hasil penelitian normatif – deskriptif ini mampu menghasilkan penjelasan dan uraian yang dapat diamati dan dapat dikaji oleh badan hukum atau organisasi tertentu dari sudut pandang yang baik dan utuh. Dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu untuk memperoleh data untuk dijadikan kesimpulan yang terkait dengan uang virtual *cryptocurrency*.

Data skunder menjadi bahan utama dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang terkait di antaranya buku-buku, artikel, jurnal serta yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu dari pernyataan yang bersifat umum dan kemudian melangkah pada pernyataan yang khusus, dan yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari hubungan antara teori dengan hasil yang terjadi dilapangan dalam bentuk kajian kepustakaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa Uang Virtual (*Cryptocurrency*) Sebagai Alat Tukar Berdasarkan Pandangan Empat Mazhab

Ulama bersepakat bahwa jual beli emas dengan emas, perak dengan perak tidak boleh kecuali kontan. namun ada pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan diikuti oleh orang-orang mekkah, mereka membolehkan jual beli secara berbeda, dan yang dilarang hanya riba nasi'ah saja. Jika kontan tidak ada ribanya.

مَا رَوَاهُ مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِيقُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِيقُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا شَيْئًا غَائِبًا بِنَاجِزٍ»، وَهُوَ مِنْ أَصَحِّ مَا رُوِيَ فِي هَذَا الْبَابِ. وَحَدِيثُ عَبْدِ بَنِ الصَّامِتِ حَدِيثٌ صَحِيحٌ أَيْضًا فِي هَذَا الْبَابِ.

Artinya: Apa yang di riwayatkan oleh Malik dari Nafi dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“ jangan membeli emas dengan emas kecuali sama, dan jangan membedakan yang satu dengan yang lainnya. Jangan membeli perak dengan perak kecuali sama, dan jangan melebihi yang satu dengan lainnya. Ini adalah riwayat yang paling sah.

Jumhur mengatakan bahwa yang dicetak maupun yang tidak, sama hukumnya. Kecuali pendapat muawiyah yang membolehkan jika sudah menjadi emas dan barang lainnya, karna ada tambahan dalam biayanya. Kecuali Imam Malik meriwayatkan tentang seseorang datang pada tempat pembuatan emas dengan membawa uang perak dan memberikan ongkos pembuatannya dengan mengambil dinar itu maka tidak apa-apa. Jika itu ada kelebihan maka termasuk dalam biaya perjalanan, maka tidak ada masalah. Tetapi murid-murid beliau mengingkarinya diantaranya Ibnu Wahab, Isa Bin Dinar, Jumhur Ulama’.

Saat ini semua mata uang yang beredar seluruh dunia tidak ada lagi distandarkan oleh emas, akan tetapi uang real yaitu uang yang tidak ada nilainya dan tidak ada faktor yang menunjang oleh suatu yang bernilai kecuali apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Semakin berkembang kemajuan dari masa ke masa maka muncul jenis mata uang baru dalam dunia digital yaitu uang *cryptocurrency*, dengan lambat laun uang tersebut beredar dan banyak dikenal serta mulai menjadi fenomenal dalam masyarakat, kemunculan uang *crypto* sebagai wujud dari kemajuan dan perkembangan teknologi. Adanya uang virtual ini transaksi bisnis bisa dilakukan secara online tanpa harus melibatkan pihak lain yang menjadi penengah.

Seperti yang diketahui bahwa uang *crypto* itu adalah uang digital, dan ini jelas berbeda dengan konvensional, yang mana uang *crypto* hanya dilakukan dalam jaringan internet saja, sifat transaksi ini hanya berlangsung secara *peer to peer*, yaitu penerima dan penjual. Dan seluruh transaksi dicatat dalam komputer yang ada dalam jaringan seluruh dunia atau sering disebut dengan *miner* (penambang yang membantu dalam mengamankan dan mencatat transaksi dalam jaringan).

Cryptocurrency pun mempunyai nilai tukar yang mengacu pada mata uang konvensional. Karena yang berlaku dalam transaksi itu adalah uang konvensional bukan uang virtualnya, sebab uang *crypto* tidak bisa dicetak namun diakui dalam bentuk alat bantu kepemilikan yang dapat diuangkan.

Uang *crypto* yang terbuat dari bentuk file ini tidak bisa dikatakan terbuat dari emas dan perak serta tembaga dan sebagainya. Karena uang *crypto* hanya dibuat dari hitungan rumit dalam digital yang mana dalam pencetakannya itu uang barunya adalah penambang dan divalidasi jaringan komputer yang mana uang *crypto* tersebut bisa digunakan sebagai mata uang digital atau disebut dengan *Node* dan *Miner*, lalu sistem validasi yaitu dengan menandatangani secara elektronik dengan suplai uang yang terbatas.

Setiap transaksi *cryptocurrency* akan dicatat oleh jaringan dalam histori yang berjalan, baik itu besaran transaksi serta sisa saldonya. Contoh bila seseorang sudah berhasil dalam transaksi dan telah dikonfirmasi, maka semua jaringan akan terhubung pada *blockchain* dan langsung mengetahui penjelasan dan informasi bahwa transaksi telah terjadi dalam jumlah tertentu dan ditandatangani secara digital serta memberikan *private key* ke dalam sistem tersebut.

Konfirmasi penerima itu sangat penting untuk menentukan sebuah transaksi, karena transaksi yang telah dikonfirmasi akan disimpan pada suatu

tempat yang disebut dengan *Block*. Dan catatan ini akan bersifat permanen tanpa dapat di ubah-ubah apalagi dipalsukan.¹ Dengan sifat permanennya inilah transaksi *cryptocurrency* tidak bisa dibatalkan ketika sudah terkirim.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ulama bersepakat bahwa jual beli emas dengan emas, perak dengan perak tidak boleh kecuali kontan. namun ada pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan diikuti oleh orang-orang mekkah, mereka membolehkan jual beli secara berbeda, dan yang dilarang hanya riba nasi'ah saja. Jika kontan tidak ada ribanya.

مَا رَوَاهُ مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا شَيْئًا غَائِبًا بِنَاجِزٍ»، وَهُوَ مِنْ أَصَحِّ مَا رُوِيَ فِي هَذَا الْبَابِ. وَحَدِيثُ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ حَدِيثٌ صَحِيحٌ أَيْضًا فِي هَذَا الْبَابِ.

Artinya: Apa yang di riwayatkan oleh Malik dari Nafi dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“ jangan membeli emas dengan emas kecuali sama, dan jangan membedakan yang satu dengan yang lainnya. Jangan membeli perak dengan perak kecuali sama, dan jangan melebihi yang satu dengan lainnya. Ini adalah riwayat yang paling sah.

Jumhur mengatakan bahwa yang dicetak maupun yang tidak, sama hukumnya. Kecuali pendapat muawiyah yang membolehkan jika sudah menjadi emas dan barang lainnya, karna ada tambahan dalam biayanya. Kecuali Imam Malik meriwayatkan tentang seseorang datang pada tempat pembuatan emas dengan membawa uang perak dan memberikan ongkos pembuatannya dengan mengambil dinar itu maka tidak apa-apa. Jika itu ada kelebihan maka termasuk dalam biaya perjalanan, maka tidak ada masalah.

¹ Ibrahim Nubika, *BITCOIN Mengenal Cara Baru Berinvestasi Generasi Milenial* (Yogyakarta: Genesis Learning, 2018), hlm. 110.

Tetapi murid-murid beliau mengingkarinya diantaranya Ibnu Wahab, Isa Bin Dinar, Jumhur Ulama’.

Pada dasarnya emas dan uang kertas itu memiliki fungsi yang sama karna emas banyak digunakan dan diterima masyarakat luas sebagai alat tukar tanpa harus delegasi pemerintah, begitu pula dengan uang kertas sama seperti emas yang digunakan sebagai alat tukar yang dilegalkan oleh pemerintah sebagai alat pembayaran yang sah.

Keberadaan *cryptocurrency* jika ditempatkan dan diterapkan dalam transaksi sehari-hari real layaknya uang fiat, ini jelas tidak bisa disebut sebagai mata uang, Karna syarat dan kriteria dalam *cryptocurrency* ini belum terpenuhi jika ingin dikatakan sebagai mata uang. Dalam fungsinya pun tidak sesuai dengan apa yang ada dalam fungsi uang dalam hukum islam.

Dalam transaksi *cryptocurrency* manipulasi data jarang terjadi karena dengan menggunakan perhitungan rumus yang sangat sistematis dan rumit, akan tetapi dengan keamanan menggunakan *crypto* ini tidak bisa menjamin jika suatu saat kerugian terjadi ketika tiba-tiba harga nya turun, karena bisa saja harga itu berubah jika permintaan nya berkurang begitu pula sebaliknya sebab tidak adanya hukum jelas akan sah nya hukum dalam menggunakan *crypto* ini menjadi alat pembayaran.

Uang *cryptocurrency* pun tidak memiliki jaminan jika setelah ditukarkan dan tidak dapat menguangkannya dan itu menjadi tanggung jawab pribadi setelah mendapatkannya, karena *cryptocurrency* ini tidak memiliki hukum yang jelas untuk dijadikan sebagai alat tukar yang resmi digunakan, dalam nilainya pun tidak stabil dan bisa berubah-ubah terkadang harganya naik dan terkadang harganya pun turun, berbeda dengan uang kertas yang ada jaminan jika adanya kerugian yang timbul dalam nilainya demi kemaslahatan bersama.

Selain itu, uang *cryptocurrency* juga tidak bisa dikatakan real, sebab bentuk atau jenis uang *crypto* itu sendiri tidak bisa di pegang layaknya uang kertas dan *crypto* ini hanya tersedia dalam jaringan internet saja, transaksi uang *crypto* tidak dilakukan secara bertatap muka dalam melaksanakannya, setelah melakukan transaksi tidak secara otomatis bisa digunakan namun ada jangka waktu untuk menunggu penggunaannya, maka sangat jelas *cryptocurrency* tidak sejalan dengan pandangan empat mazhab, karena dalam transaksi *cryptocurrency* ini dikatakan kontan hanya jika setelah melakukan transfer uang saja, sedangkan dalam pandang empat mazhab kontan itu harus dilakukan dalam satu majlis dan kedua belah pihak menerima sebelum berpisah, jelas ini sangat bertolak belakang dengan transaksi yang terjadi pada *cryptocurrency*.

Berdasarkan analisa empat mazhab di atas dapat di simpulkan bahwa *cryptocurrency* bukanlah mata uang yang sah digunakan. Karna *cryptocurrency* tidak memenuhi syarat berdasarkan dalam pandangan empat mazhab. *Cryptocurrency* sendiri belum jelas dalam pengambilan hukumnya, dan fisiknya pun tidak nyata sedangkan dalam empat mazhab harus jelas baik itu barang apalagi dalam transaksinya, karena bentuk pada barang tersebut harus tampak dan layak digunakan sebagai alat pembayaran atau alat tukar.

4.2 Saran

Pemerintah Indonesia harus lebih tegas untuk menyatakan bahwasanya *cryptocurrency* tidak sah digunakan sebagai alat pembayaran. pemerintah harus mengeluarkan sanksi bagi para pelaku yang menggunakan, agar tercipta nya kesehatan uang Negara yang baik. Pemerintah harus lebih bijak lagi untuk mengeluarkan peraturan tentang *cryptocurrency* ini, supaya masyarakat tidak ragu dan tidak menerima uang virtual tersebut. Masyarakat harus lebih waspada karna uang virtual ini tidak menjamin dan memberi perlindungan jika dalam transaksi anda mendapat kerugian, sebab disisi lain transaksi ini hanyalah bersifat ghaib tidak memiliki fisik yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Nubika, Ibrahim .2018, *BITCOIN Mengenal Cara Baru Berinvestasi*

Generasi Milenial Yogyakarta: Genesis Learning.

Muhammad, Abu Walid. 2004, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul*

Muqtashid. Daarul Hadist.

Muhammad, Abdurrahman. 2003, *Al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-'Arba'ah*.

Bairut : Daar al- Kutub al-Ilmiyah.